

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk monodualitis yang dimaksud manusia selain menjadi individu ia pun berperan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia dikodratkan untuk hidup di tengah masyarakat serta berinteraksi satu sama lain.

Saat ini masyarakat Indonesia sedang mengalami permasalahan dalam kehidupan sosial. Masyarakat Indonesia sedang mengalami sebuah pandemi yang berawal mulai ditemukan pada tahun 2019. Pandemi ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga didapati di negara-negara lain. Hampir semua negara di dunia sedang mengalami pandemi global ini¹. Tentu pandemi tidak hanya pertama kali terjadi, tetapi juga pernah terjadi. Pandemi ini juga disebut sebagai bencana non-alam². Pandemi ini juga menjadi salah satu faktor perubahan pola perilaku dan pola pikir masyarakat, karena dalam sebuah perubahan sosial salah satu faktornya adalah bencana.

Menurut Kementerian kesehatan virus ini juga bisa menyebabkan gangguan pernafasan yang sangat serius seperti Pneumonia, MiddleEast Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Di

¹ World Health Organization, 2020

² Zahrotunnimah, "Langkah Taktis Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona COVID-19 di Indonesia." SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 7(2020) : 3. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15103>

Indonesia saat ini jumlah terkonfirmasi positif COVID-19 per oktober 2021 berjumlah 4.223.094, sedangkan yang meninggal sebanyak 142.431 orang.³

Akibat kenaikan angka positif yang begitu tajam, maka pemerintah melakukan upaya dalam menekan penyebaran COVID-19 yaitu salah satunya adalah melalui program vaksinasi yang tersebar di seluruh Indonesia. Vaksin merupakan salah satu cara dalam membentuk kekebalan imunitas⁴, vaksin pada dasarnya melindungi individu namun di samping itu melakukan vaksinasi pun dapat melindungi orang lain yang belum bisa menerima dosis vaksin yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya lansia yang memiliki penyakit bawaan.

Program vaksinasi di Indonesia telah berlangsung periode awal di bulan januari 2021 dengan memprioritaskan tenaga kesehatan dan petugas publik. Dan setelahnya disusul oleh kelompok masyarakat umum. Beberapa jenis vaksin pun yang sudah mendapat izin dari WHO terdapat di Indonesia, diantaranya Sinovac, Astrazaneca, Pfizer, Moderna, dan Jonhson. Pada umumnya jenis vaksin yang banyak dipakai adalah jenis vaksin Sinovac dengan dosis dua kali penyuntikan.

Kehadiran vaksin ini tentu merupakan hal yang baru di kalangan masyarakat. Vaksin itu sendiri merupakan produk biologi yang dimasukkan kedalam tubuh manusia melalui suntikan. Stigma negatif mengenai vaksin ini

³ Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P)., 2020

⁴ Kemenkes RI, 2020

tidak dapat dihindari. Keragu-raguan vaksin sedang meningkat, bervariasi di berbagai negara, dan dikaitkan dengan pandangan dunia konspirasi⁵.

Informasi yang beredar di masyarakat dalam program vaksinasi ini didapati melalui media sosial serta interaksi yang terjadi antar individu yang dimana informasi tersebut belum dibuktikan secara langsung⁶. Akibat stigma buruk mengenai program vaksinasi ini dapat menghambat program vaksinasi. Menurut Survei terbaru yang dilakukan oleh Saiful Mujani Research and Consulting menunjukkan hanya sekitar 37 persen warga yang “secara tegas” mau divaksinasi COVID-19 jika sudah tersedia. 17 persen warga mengatakan tidak akan divaksinasi, bahkan 28 persen warga menyatakan tidak takut tertular COVID-19.

Salah satu permasalahan yang ditemukan terjadi berdasarkan survei tersebut terdapat pada salah satu kelurahan di Kota Bogor yaitu Kelurahan Harjasari. Kelurahan Harjasari memiliki program dalam kebijakan pemerintah yaitu program vaksinasi. Kelurahan Harjasari merupakan salah satu daerah yang tingkat partisipasi masyarakat dalam program vaksinasi COVID-19 cukup rendah.

Di Kelurahan Harjasari ditemukan fakta menarik, yakni adanya penolakan dan stigma buruk masyarakat terhadap COVID-19. Minimnya informasi dan edukasi mengenai COVID-19 ini menyebabkan masyarakat menganggap virus

⁵ Kirana, “Kecemasan Masyarakat Akan Vaksinasi COVID-19” *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia* Volume 9 No 3 Hal 539 – 548 (2020)

⁶ Moudy, J. and Syakurah, R. A. ‘Pengetahuan terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (Covid-19) di Indonesia’, *Higeia Journal Of Public Health Research and Development*, 4(3), pp. 333–346. (2020)

ini palsu dan hanya buatan manusia saja. Kekhawatiran masyarakat terhadap program vaksinasi ini berujung pada pemaaman masyarakat yang memandang vaksinasi dapat memebrikan efek yang buruk sampai kepada kematian⁷. Hal tersebut ditemukan juga oleh peneliti pada observasi awal bahwa masyarakat di kelurahan harjasari ini sebagian besar tidak menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker dan lain lain.

Akibat daripada pemahaman masyarakat tentang COVID-19 ini minim dan informasi mengenai vaksinasi ini buruk maka berdampak pada program vaksinasi yang diselenggarakan pemerintah. Seperti pada kelurahan harjasari masih ada masyarakat yang belum mau berpartisipasi dalam program vaksinasi. Seperti yang di katakan oleh panitia penyelenggara vaksin bahwa masih ada beberapa RW yang warganya belum mendapatkan vaksinasi. Vaksin masih dianggap sebagai intervensi yang paling membutuhkan banyak waktu⁸.

Masyarakat yang enggan berpartisipasi dalam program vaksinasi tersebut menanggapi vaksin ini berbahaya dan dapat mengancam jiwa seperti yang dikatakan oleh salah satu warga di Kelurahan Harjasari , serta adanya konspirasi bahwa vaksin ini dibuat oleh kalangan elit dunia yang didalamnya terdapat chip yang akan mengontrol manusia dan pada akhirnya manusia yang divaksin akan meninggal yang informasi tersebut berasal dari media sosial.

⁷ Enggar Furi H “Vaksin dan Pandemi Covid-19”, *Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya*.(2020) Available at: <https://fpscs.uii.ac.id>.

⁸ Chakraborty C, “Extensivepartnership, collaboration, and teamwork is required to stop the COVID-19” outbreak*Arch Med Res*. 2020;51 (7):728–730. doi:10.1016/j.arcmed.2020.05.0215 .

Kebijakan pemerintah akan berjalan sesuai tujuannya jika masyarakat mematuhi setiap kebijakan, seperti kebijakan untuk berpartisipasi dalam program vaksinasi. Persepsi masyarakat dalam vaksinasi COVID-19 ini memiliki proses dalam memahami vaksinasi itu sendiri, yang dimana pada penelitian ini digunakan teori konstruksi social yang dipopulerkan oleh Peter L Berger.

Persepsi masyarakat mengenai vaksin buruk ini menyebabkan program vaksinasi sedikit terhambat dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk masyarakat dapat berperan aktif dalam program vaksinasi di Kelurahan Harjasari. Meskipun demikian, pandangan masyarakat dalam program vaksinasi ini beragam. Pada masyarakat kelurahan harjasari didapati bahwa, *pertama* kelompok masyarakat yang menolak program vaksinasi. Dan lalu yang *kedua*, masyarakat yang percaya akan manfaat dan kegunaan vaksinasi. Dengan demikian pandangan masyarakat menjadi faktor yang sangat penting dalam partisipasi masyarakat dalam program vaksinasi COVID-19.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana masyarakat Kelurahan Harjasari memaknai program vaksinasi dan proses konstruksi sosial masyarakat terhadap program vaksinasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses konstruksi sosial masyarakat kelurahan harjasari terhadap program vaksinasi.

Teori konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Peter L Berger menjadi acuan untuk dapat menganalisis dan mengupas bagaimana konstruksi sosial itu dapat dibentuk. Kenyataan atas kehidupan sehari-hari seperti halnya program

vaksinasi ini menjadi realitas sosial yang diciptakan secara terus menerus dan dialami bersama secara subjektif . Berger berpendapat bahwa kenyataan yang dianggap objektif awalnya merupakan sebuah realitas subjektif yang disalurkan melalui interaksi sosial yang terjadi. Realitas sosial ini di konstruksi melalui proses eksternalisasi, objetivasi, dan internalisasi ⁹.

Fenomena tersebut menarik peneliti untuk di lakukan penelitian mengetahui konstruksi sosial masyarakat mengenai program vaksinasi yang berada di Kelurahan Harjasari.

Sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang konstruksi sosial, tetapi sejauh penelurusan peneliti belum ada yang meneliti mengenai konstruksi sosial masyarakat dalam program vaksinasi COVID-19. Maka dirasa penting karena belum ada literatur yang membahas penelitian tersebut. Maka oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut. Maka penelitian mengambil penelitian dengan judul “Konstruksi Sosial Masyarakat dalam Program Vaksinasi COVID-19 di Kelurahan Harjasari.”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa masalah terkait konstruksi sosial dalam program vaksinasi COVID-19 di Kelurahan Harjasari.

Adapun masalah-masalah yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*.(Jakarta: Kencana, 2006)

1. Penyesuaian program vaksinasi COVID-19 sebagai kenyataan sosial di masyarakat kelurahan harjasari yang memiliki berbagai macam pandangan.
2. Vaksin COVID-19 masih tergolong baru di kalangan masyarakat dan menjadi budaya perubahan pada sektor sosial, ekonomi, dan budaya.
3. Pemahaman program vaksinasi pada masyarakat Kelurahan Harjasari memiliki pemahaman sesuai dengan subjektif dirinya.
4. Media dan informasi yang beredar melalui interaksi sosial mempengaruhi pandangan mengenai program vaksinasi. Sehingga terdapat beberapa pandangan mengenai program vaksinasi.
5. Perbedaan pandangan dan pemahaman terhadap program vaksinasi COVID-19 memberikan dampak pada pelaksanaannya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses konstruksi sosial masyarakat terhadap program vaksinasi COVID-19 di Kelurahan Harjasari terbentuk?
2. Bagaimana dampak dari konstruksi sosial masyarakat terhadap program vaksinasi COVID-19 di Kelurahan Harjasari?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses konstruksi sosial masyarakat terhadap program vaksinasi COVID-19 di Kelurahan Harjasari terbentuk.
2. Untuk mengetahui dampak dari konstruksi sosial masyarakat terhadap program vaksinasi COVID-19 di Kelurahan Harjasari.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian hendaknya dapat memberikan manfaat tertentu. Demikian pula manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dalam manfaat teoritis ini, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sebuah media pembelajaran mengenai konstruksi sosial masyarakat masyarakat lalu dapat memberikan pemahaman yang luas mengenai virus corona dan vaksinasi yang diharapkan mencapai nilai khazanah ilmu pengetahuan.

1.5.2 Manfaat Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, yaitu meluasnya teori serta kajian dari sosiologi pada umumnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan referensi bagi peneliti dalam penelitian selanjutnya.

1.5.3 Manfaat Praktis

- 1.5.3.1 Bagi peneliti, peneliti berharap pada penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih serta pengetahuan bagi peneliti tentang bagaimana konstruksi sosial pencegahan COVID-19 melalui

partisipasi masyarakat dalam program vaksinasi di Kelurahan Harjasari.

1.5.3.2 Bagi masyarakat, memberikan pengetahuan bagaimana konstruksi sosial pencegahan COVID-19 melalui partisipasi masyarakat dalam program vaksinasi di Kelurahan Harjasari.

1.6 Kerangka Pemikiran

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Peter L Berger. Karya Peter L Berger yang mengawali konstruksi sosial yang berjudul "*the social construction of reality*". Dalam karyanya tersebut Berger mengatakan bahwa kenyataan yang dianggap objektif awalnya merupakan sebuah realitas subjektif yang disalurkan melalui interaksi sosial yang terjadi. Realitas sosial ini di konstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. (Bungin, 2006).

Berger menyebut bahwa realitas yang dikonstruksikan dapat dilacak secara empirik, objektivitas yang berasal dari tatanan ilmu alam ini memiliki perbedaan dengan yang diperkenalkan oleh Berger, yang dimana ia mengemabngkan lebih lanjut mengenai hal tersebut dengan pendekatan teoritis yang berbeda. Karya Alfredz Schuzt mengenai fenomenologi ini dikembangkan oleh Berger yang diadaptasi kedalam bentuk sosial konvensional. Teori ini (konstruksi sosial) menurutnya sebagai teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan.

Realitas sosial yang diciptkan sebuah masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri adalah salah satunya mengenai vaksinasi yang hal itu

dianggap baru sehingga banyak realitas yang diciptakan oleh individu lalu ke masyarakat. berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat ini yang menjadi fundamental pengetahuan tidak selalu anggota masyarakat mengerti akan makna hal tersebut namun menjadi pemahaman bersama yang berpengaruh kepada pemahaman individu.

Proses pertama dari konstruksi sosial ini adalah eksternalisasi, yaitu proses individu beradaptasi dengan lingkungannya. Bahasa menjadi sarana yang digunakan oleh individu dan masyarakat dalam beradaptasi dengan sosiokulturalnya. Terdapat berbagai macam proses adaptasi mulai dari individu yang dapat beradaptasi dan yang tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya, hal tersebut berpengaruh kepada penerimaan dan penolakan dengan dunia sosiokulturalnya.

Selanjutnya adalah tahap objektivikasi yaitu proses usaha individu melakukan interaksi sosiokulturalnya. Pada proses ini memiliki setelah melakukan penyesuain diri terhadap dunia luar, selanjutnya adalah penyerapan yang dilakukan dari produk manusia dalam suatu tatanan sosial masyarakat lalu dibentuknya perilaku yang masyarakat harapkan kepada manusia itu sendiri.

Internalisasi merupakan proses penyerapan atas realitas-realitas manusia lalu mengubahnya dari struktur dunia objektif ke dalam struktur dunia subjektif. Setelah melalui proses eksternalisasi, masyarakat maka menjadi sebuah produk manusia. Lalu setelah melalui objektivikasi masyarakat berubah menjadi suatu realitas sui generis dan pada akhirnya internalisasi menarik individu kembali

pada realitas objektif yang dimana individu ini secara tidak langsung seakan berada dalam individu itu sendiri.

Teori ini dapat dikaitkan dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Harjasari mengenai konstruksi sosial masyarakat terhadap program vaksinasi yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat. Dalam penjelasan mengenai teori konstruksi sosial di atas, kerangka berpikir Peter L Berger berpusat pada masyarakat sebagai masyarakat objektif dan subjektif. Untuk studi deskriptif yang diangkat dalam penelitian ini, masyarakat berperan sebagai subjek dan program vaksinasi adalah objek yang peneliti angkat sebagai kerangka objek utama penelitian. Sosiologi pengetahuan menjadi titik berat oleh Berger yang dimana pengetahuan maupun pandangan dan persepsi masyarakat menjadi analisis melalui teori konstruksi sosial.

Berlandaskan pada teori yang sudah di jelaskan di atas bahwa sebuah masyarakat terbentuk karena dasar objektif dan subjektif. Lalu menghasilkan sebuah realitas sosial dengan tidak terlepas dari aspek normatif dan legitimasi yang terkonstruksi melalui pengetahuan dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil studi deskriptif pada program vaksinasi yang diselenggarakan oleh pemerintah atas dasar penekanan penyebaran COVID-19 di Kelurahan Harjasari. Diketahui bahwa vaksinasi ini tergolong baru dan pengetahuan masyarakat khususnya di Kelurahan Harjasari dapat dikatakan minim akan kesadaran dan edukasi mengenai COVID-19 sehingga memiliki pandangan dan penerimaan yang berbeda-beda dan menjadi realitas sosial bagi golongan masyarakat.

Perbedaan persepsi dan penerimaan masyarakat dalam program vaksinasi ini tidak terlepas dari pengetahuan yang dimiliki masyarakat tersebut. Selain itu interaksi yang terjalin pula mempengaruhi pada pola pikir anggota masyarakat. Kelurahan Harjasari tergolong sebuah desa yang jauh dari pusat kota sehingga minimnya perhatian pemerintah dalam mendukung masyarakat berpengaruh pada tingkat kesadaran masyarakat.

Dengan fenomena diatas konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Peter L Berger dan Luckmann mengalam kondisi yang relevan dengan teori ini yang dimana persepsi masyarakat dalam program vaksinasi ini merupakan realitas sosial yang terjadi. Realitas sosial dimaknai sebuah pengetahuan subjektif individu dalam hal ini adalah partisipasi masyarakat dalam program vaksinasi. Pada penelitian ini pun dijelaskan bagaimana proses konstruksi sosial mengenai partisipasi masyarakat dalam program vaksinasi yang menjadi realitas sosial ataupun kesadaran umum.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran